

BAB I

PENDAHULUAN

China merupakan salah satu negara yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan topik bahasan. Negara dengan dua sistem ini berkembang menjadi negara yang maju. Karena perekonomiannya yang berkembang pesat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, banyak akademisi yang tertarik untuk menjadikan negara ini sebagai bahan dalam penulisan berbagai karya ilmiah.

A. Latar Belakang

China adalah negara dengan populasi terbanyak di dunia. Negara ini merupakan salah satu negara yang besar dengan sistem politik yang berbentuk komunis dan sistem ekonomi yang kapitalis, China tumbuh menjadi negara adidaya yang disebut-sebut menyaingi Amerika Serikat. China yang sekarang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sepak terjangnya di kancah internasional memberikan dampak yang signifikan bagi domestik negara tersebut.

Hal tersebut merupakan hasil dari usaha China selama ini. China banyak menjalin hubungan dengan negara lain baik bilateral maupun multilateral, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Hubungan kerjasama ini telah memberikan timbal balik, baik bagi China maupun bagi negara lain yang bekerja sama dengan China. Kemajuan China yang paling terlihat mencolok dapat dilihat dari segi ekonomi. Perekonomian China melaju pesat setelah China menerapkan

Open Door Policy pada masa pemerintahan Deng Xiao Ping. Perubahan tersebut masih terasa sampai sekarang. Ketika Hu Jintao dan Jiang Zemin memerintah, kedua kepala negara hanya perlu meneruskan kemajuan perekonomian China. Di bawah kekuasaan Hu Jintao, perekonomian China semakin melesat karena Hu Jintao menekankan perkembangan ekonomi sebagai tugas utamanya.

Mengutip dari pidatonya dalam suatu forum untuk memperingati 10 tahun China bergabung dengan WTO,

“Presiden Hu Jintao menekankan perlunya Tiongkok dengan tegas melakukan reformasi dan keterbukaan terhadap dunia luar. Tiongkok akan dengan lebih aktif dan inisiatif menjalankan strategi keterbukaan terhadap dunia luar, merintis bidang dan ruang terbuka yang baru, menyempurnakan sistem dan mekanisme yang lebih sesuai dengan tuntutan pengembangan ekonomi terbuka, meningkatkan taraf dan mutu ekonomi terbuka.”¹

Pertumbuhan perekonomian China tentunya merupakan satu sinyal yang baik terutama bagi kondisi ekonomi domestik China. Namun, pertumbuhan perekonomian yang cepat ini ternyata menuai konsekuensi. Dengan laju industrinya, China-pun harus bisa mengimbangi energi yang menjadi penggerak motor industri dalam negeri. Salah satu negara yang menjadi mitra China dalam memenuhi kebutuhan energi China adalah Kazakhstan, sebuah negara di kawasan Asia Tengah. Posisi Kazakhstan yang berbatasan langsung dengan China menguntungkan karena dapat memotong biaya distribusi energi dari Kazakhstan menuju China sehingga China akhirnya menjalin kerjasama bilateral dengan Kazakhstan dalam bidang ini. Selain Kazakhstan, negara-negara yang ada di

¹ China Radio International. *Hu Jintao: Tiongkok Akan Terapkan Strategi Terbuka Dengan Lebih Aktif*. Diakses dari <http://indonesian.cri.cn/201/2011/12/11/1s123538.htm> Pada 2 Desember 2014

kawasan Asia Tengah yang lainnya-pun patut diperhitungkan untuk diajak bekerjasama melihat kondisi dan mulai nampaknya potensi yang ada di kawasan tersebut.

Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang selama beberapa tahun masih pasif dalam pergulatan kancah internasional. Kawasan ini dianggap sebagai kawasan yang rawan akan stabilitas dan keamanan. Selain karena kebanyakan dari negara-negara yang ada di kawasan ini adalah negara-negara yang baru saja merdeka di tahun 1990-an sehingga membuat negara-negara di kawasan ini belum bisa dikatakan mandiri, juga karena adanya intervensi militer internasional terhadap Afghanistan atas beredarnya isu terorisme.² Tetapi keadaan Asia Tengah sekarang ini sudah semakin stabil. Politik dan ekonomi di Asia Tengah yang sekarang sudah mulai semakin berkembang. Terletak di antara benua Eropa dan Asia menjadikan Asia Tengah sebagai jembatan yang menghubungkan sosial, budaya, keamanan, politik dan bahkan ekonomi antar dua benua.³

Asia tengah juga memiliki potensi alam yang menjanjikan. Beberapa negara di Asia Tengah yang disebut sebagai kawasan laut kaspia (Azerbaijan, Iran, Rusia Uzbekistan, Kazakhstan dan Turkmenistan), secara keseluruhan memiliki deposit kandungan minyak yang sangat besar, yaitu kedua terbesar di

² Jeffrey Mankoff dan Richard Ghiasy. *Central Asia's Future: Three Powers, Three Visions*. The Diplomat. 2015. Diakses dari <http://thediplomat.com/2015/05/central-asias-future-three-powers-three-visions/> Pada 13 Oktober 2015

³ Romanowski, Michal. *Geoeconomic in Central Asia*. The Diplomat – Read The Diplomat, Know The Asia Pacific. Diakses dari <http://thediplomat.com/2015/07/geoeconomics-in-central-asia/> Pada 14 Oktober 2015.

dunia setelah Timur Tengah.⁴ Selain minyak, Kazakhstan juga memiliki cadangan bahan bakar fosil yang belum begitu dimanfaatkan juga memiliki kekayaan mineral dan logam, 8 persen cadangan bijih besi, 30 persen deposit *chrome*, dan 25 persen cadangan uranium dunia. Uzbekistan juga salah satu negara yang kaya akan mineral seperti perak, tembaga, timah, seng, tungsten, batubara, uranium, emas dan gas alam. Pada tahun 1999, cadangan emas Uzbekistan merupakan yang terbesar di kawasan Asia Tengah, yaitu mencapai angka 80 persen.⁵ Kyrgistan mulai menggali potensi emas yang ada di kawasannya dan membangun listrik dengan memanfaatkan tenaga udara (*Hydroelectricity*). Tajikistan, meskipun menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah tetapi negara ini serupa dengan negara di kawasan Asia Tengah lainnya, memiliki kekayaan mineral yang bervariasi seperti perak, emas, uranium, dan tungsten.

Kekayaan negara-negara di kawasan Asia Tengah tersebut telah berhasil menarik beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China untuk semakin erat menjalin kerjasama dengan negara-negara itu. Selain menjalin kerjasama bilateral, China semakin gencar mempromosikan globalisasi ekonomi dengan menjalin kerjasama secara multilateral, maupun regional. Terlebih lagi fokus politik luar negeri China pada masa pemerintahan Hu Jintao adalah pengembangan sektor ekonomi, sehingga China sangat tertarik untuk bekerjasama dengan negara di kawasan Asia Tengah. Maka ketika Rusia dan

⁴ M. Asruchin. *Dinamika Asia Tengah*. Tabloid Diplomasi. Diakses dari <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issuue/49-juni-2008/407-dinamika-asia-tengah.html> Pada 26 November 2015

⁵ Ramadanti, Andani Gita. *Memahami Wilayah Asia Tengah Secara Ekonomi, Sosial, dan Politik*. 3 Juli 2015. Diakses dari <http://bit.ly/1RyxSA8> Pada 13 Februari 2016

China itu sendiri membentuk sebuah kerjasama regional yaitu *Shanghai Cooperation Organization*, China tetap berusaha untuk mempertahankan kepentingan luar negerinya.

Shanghai Cooperation Organization (SCO) didirikan pada tanggal 15 Juni 2001. Sebelumnya dikenal dengan sebutan *Shanghai Five*. *Shanghai Five* merupakan bentuk inisiasi dari lima kepala negara yaitu China, Russia, Kazakhstan, Kyrgistan, dan Tajikistan.⁶ *Shanghai Five* muncul atas inisiasi Presiden Rusia dan China untuk menyelesaikan konflik perbatasan. Sehingga pada awalnya kerjasama *Shanghai Five* masih terbatas. Kemudian pada tahun 2001, *Shanghai Five* berubah menjadi *Shanghai Cooperation* dengan bertambahnya anaggota tetap baru, Uzbekistan. Tujuan dan cakupan kerja sama *Shanghai Cooperation* sendiri menjadi semakin luas. Mencakup politik, ekonomi, keamanan, diplomasi, budaya, energi dan komunikasi.

Hal itu merupakan hal yang baik bagi China, karena dapat membantunya memenuhi kepentingan nasionalnya untuk menggaet Asia Tengah menjadi mitra baru dalam bekerjasama membangun perekonomiannya.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana usaha China dalam menguasai perekonomian Asia Tengah melalui *Shanghai Cooperation Organization*?”

⁶ Feng Lingyu dan Su Xiaohuan. *China Focus 2001*. 2002. China Continental Press.

C. Kerangka Teori

Teori Stabilitas Hegemoni

Perlu diketahui bahwa Teori stabilitas hegemoni merupakan salah satu teori rezim dengan menggunakan pendekatan realis yang berusaha untuk menjelaskan rezim internasional. Rezim internasional itu sendiri berusaha menjelaskan pertanyaan mendasar atas kejadian atau isu yang sedang terjadi di dalam masyarakat internasional. Pertanyaan mendasar tersebut antara lain:

- Bagaimana sebuah institusi internasional mempengaruhi sikap atau kebijakan dari aktor baik negara maupun bukan negara dalam menghadapi sebuah isu dengan menggunakan institusi atau organisasi internasional
- Faktor apa saja (internal/eksternal) yang menentukan keberhasilan dari stabilitas rezim Internasional.⁷

Secara definisi, Krasner menyatakan bahwa rezim adalah;

*“implicit or explicit principles, norms, rules, and decision-making procedures around which actors' expectations converge in a given area of international relations. Principles are beliefs of fact, causation, and rectitude. Norms are standards of behavior defined in terms of rights and obligations. Rules are specific prescriptions or proscriptions for action. Decision-making procedures are prevailing practices for making and implementing collective choice.”*⁸

Pernyataan Krasner menekankan hal-hal terkait prinsip, norma, aturan dan prosedur pembuatan keputusan antar aktor untuk mendefinisikan sebuah rezim. Hal ini menunjukkan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam sebuah rezim. Norma-norma dalam sebuah rezim akan mempengaruhi perilaku dan/atau

⁷ Hasenclever Andreas, et.al. *Theories of International Regime*. Cambridge Studies in International Relations: 55. 2004. New York: Cambridge University Press. Hal. 1

⁸ Ibid. Hal. 9

kebijakan anggota dari rezim sedemikian rupa sehingga menghasilkan keputusan bersama yang sesuai dengan tujuan rezim.

Dalam perjalanannya, rezim internasional ini mengalami perkembangan. Untuk itu digunakanlah pendekatan yang berbeda untuk memahami dan menjelaskan rezim internasional berdasarkan tujuan atau motif. Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan rezim internasional, yakni; Realis (*power-based theories*), Neoliberalis (*interest-based theories*), dan Kognitivis (*knowledge-based theories*). Dalam menganalisa pergerakan China di dalam SCO sendiri, akan digunakan teori rezim dengan pendekatan realis.

Pada dasarnya Teori stabilitas hegemoni ini berusaha untuk menjelaskan kapan dan di mana rezim internasional harus muncul dan merupakan satu alat yang efektif untuk mendorong anggotanya mematuhi kebijakan yang ada. Rezim dianggap sebagai satu variabel yang paling relevan, karena variabel ini memiliki kekuatan untuk melakukan intervensi. Meskipun begitu, teori stabilitas hegemoni sebenarnya lahir dari sebuah isu ekonomi pada masa *Great Depression*. Seorang ekonom bernama Charles Kindleberger, menyatakan bahwa kejatuhan ekonomi pada tahun 1920 – 1930 disebabkan karena pemimpin dunia yang jatuh. Hal itu terjadi paska Perang Dunia I, di mana Inggris yang menjadi pemimpin dunia belum bisa memulihkan negaranya akibat perang.⁹ Kindleberger kemudian

⁹ Vogt, Andrew. *Hegemonic Stability Theory: International Relations Theory in Brief*. Bukisa. 15 Agustus 2010. Diakses dari http://www.bukisa.com/articles/335692_hegemonic-stability-theory-international-relations-theory-in-brief Pada 23 Agustus 2016

menyatakan bahwa perekonomian dunia dapat dipulihkan kembali atau distabilkan apabila ada satu aktor kuat yang melakukan hal tersebut.¹⁰

Hal ini menjadi dasar pemikiran utama teori stabilitas hegemoni. Bahwa untuk mencapai stabilitas sistem internasional dibutuhkan satu aktor yang dominan yang dapat membentuk dan memaksa anggotanya untuk mematuhi aturan dalam sistem.¹¹ Sebelum menjelaskan lebih lanjut terkait teori stabilitas hegemoni, perlu diketahui terlebih dahulu arti dari hegemoni itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebuah sistem akan berada dalam kondisi paling stabil ketika ada satu aktor yang mengontrol stabilitas tersebut, itulah yang disebut dengan hegemon. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kekuasaan yang besar, sehingga cukup efektif untuk mengontrol aturan penting dalam sistem, perjanjian, dan institusi, dengan menggunakan berbagai macam diplomasi, ajakan, dan paksaan militer dan ekonomi.¹²

Sebuah negara yang berpotensi menjadi seorang hegemon haruslah negara yang memang memiliki keinginan untuk melakukan hegemoni. Negara tersebut harus memiliki kemampuan untuk memaksakan aturan dalam sistem dan memiliki komitmen kepada sistem di mana mayoritas negara anggota merasakan manfaat yang sama. Selain itu, negara tersebut haruslah memiliki kekuatan ekonomi dan

¹⁰ Ibid. Hal. 88

¹¹ Ferraro, Vincent. *The Theory of Hegemonic Stability*. Mount Holyoke College. Diakses dari <https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/pol116/hegemony.htm> Pada 24 Agustus 2016

¹² *Op Cit.* Andrew Vogt.

politik yang kuat, terutama yang mendominasi dalam sektor ekonomi dan teknologi, juga didukung dengan militer yang kuat.¹³

Dalam hal ini, China menjadi aktor yang paling relevan dalam mengatur stabilitas di kawasan Asia Tengah, dengan menggunakan SCO sebagai wadah dalam membentuk rezim. China muncul sebagai satu kekuatan ekonomi baru di era modern. Pada masa pemerintahan Hu Jintao, China juga berusaha meningkatkan kekuatan di bidang militer hingga menduduki peringkat 3 teratas di dunia, yang semakin mempertegas kekuatan politik China di mata masyarakat internasional. Di luar kemampuan China yang memiliki potensi untuk menjadi aktor hegemon, China juga masih berusaha untuk memberikan keuntungan bagi negara anggota SCO lain. Hal ini sesuai dengan bentuk diplomasi Hu Jintao yang mengedepankan *soft diplomacy* dan keuntungan bersama dalam menjalin kerjasama. Selanjutnya, keberhasilan China dalam menjadi aktor hegemon dalam SCO akan memudahkan China dalam mengusulkan norma dan aturan dalam organisasi yang tentunya akan dipatuhi oleh negara anggota.

D. Hipotesa

Hipotesa merupakan dugaan awal dari penulis yang telah dikonsiderasikan dengan teori yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menguasai perekonomian di kawasan Asia Tengah, yang dilakukan oleh China adalah: Memanfaatkan momentum SCO Summit untuk menambahkan fungsi ekonomi di dalam SCO.

¹³ *Op Cit.* Vincent Ferraro.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh melalui penulisan skripsi ini antara lain adalah:

1. Mendapatkan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam tentang usaha China dalam menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga untuk memperluas dan memperkuat perekonomiannya.
2. Menambah referensi keilmuan penulis tentang ilmu hubungan internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian memberikan batasan-batasan terkait topik, baik subyek maupun obyek yang akan dibahas oleh penulis. Dalam penulisan ini, obyek pembahasan adalah Asia Tengah. Namun, *instrument* yang penting adalah SCO, sehingga pembahasan SCO akan berada di seputar pembentukan SCO itu dan perkembangan SCO hingga akhir masa jabatan Hu Jintao. Sedangkan Subyek penelitian akan dibatasi pada masa Hu Jintao yang menjabat sebagai kepala negara China pada tahun 2003-2013.

G. Metodologi Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data digunakan penulis

dalam menjawab rumusan masalah. Dengan metode ini, penulis berusaha mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar dan *website* internet. Tentunya data-data yang dikumpulkan harus lengkap, valid, beserta kejelasan sumber. Sedangkan metode penelitian analisis data yang digunakan bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan menyaring data atau informasi yang masuk dengan menitikberatkan kualitas data tersebut. Sehingga akan didapatkan kesimpulan yang tepat di akhir penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis adalah salah satu syarat yang mutlak untuk memenuhi kaidah penulisan yang ilmiah. Oleh karena itu, baik dan buruknya hasil penelitian akan sangat ditentukan oleh bagaimana cara penulis menyajikan hasil penelitian tersebut. Adapun rencana sistematika penulisan yang terdapat dalam proposal ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : *Shanghai Cooperation Organization*

Bab ini akan berusaha memaparkan lebih jauh terkait SCO dan penjabaran secara mendalam terkait SCO dan awal SCO itu sendiri berdiri.

BAB III : Politik Luar Negeri China Masa Pemerintahan Hu Jintao

Dalam bab ini akan dipaparkan gaya politik dalam negeri dan luar negeri China masa pemerintahan Hu Jintao dan kepentingan beserta hambatan yang akan dihadapi China dalam mewujudkan kepentingannya di Asia Tengah.

BAB IV : Penambahan Fungsi Ekonomi Dalam Badan *Shanghai Cooperation Organization*

Bab ini akan membuktikan hipotesa penulis terkait strategi yang dilakukan China untuk menguasai perekonomian di Asia Tengah dengan menambahkan fungsi ekonomi di dalam badan SCO.

BAB V : Kesimpulan

Berisi ringkasan singkat tentang penelitian yang telah disusun oleh penulis di dalam setiap bab karya tulis ini.

